

10 TAHUN ERUPSI MERAPI 2010

Jejak Bencana di Petilasan Mbah Maridjan

10 TAHUN Telah berlalu. Tapi, memori tentang peristiwa Dusun Kinahrejo Umbulharjo Cangkringan Sleman, yang hancur lebur diterjang awan panas Gunung Merapi pada 26 Oktober 2010 masih belum sirna. Ada duka, meski hanya sisa. Duka itu terlintas kembali, saat menyaksikan deretan benda saksi bisu peristiwa petang itu, yang dipajang di petilasan Mbah Maridjan. Ada bangkai mobil APV, ada sejumlah motor yang tinggal rangkanya, ada pula perabot rumah tangga yang telah hangus terbakar akibat panasnya wedus gembel. Mbah Maridjan sang juru kunci Merapi, kala itu turut menjadi korban yang jenazahnya ditemukan dalam posisi sujud di Masjid Al Amin, beberapa meter dari rumahnya.

Pada 20 September 2010, status Gunung Merapi ditingkatkan dari normal jadi waspada. Sebulan kemudian, pada 21 Oktober naik lagi jadi siaga. Kurang dari seminggu, pada 25 Oktober, status langsung pada level tertinggi yaitu awas. Pada 26 Oktober, Merapi erupsi. Letusan gunung berapi paling aktif di Indonesia ini, disebut sebagai letusan terbesar dalam kurun waktu satu abad terakhir. Catatan Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungpian (BPPTKG) letusan besar sebelumnya terjadi pada 1930. Selanjutnya, pada pertengahan November aktivitas Merapi mulai menurun setelah pada 5 November awan panas menjangkau hingga 15 kilometer ke Kali Gendol.

Penuh Kenangan
Pasca erupsi Merapi 10 tahun lalu, petilasan Mbah Maridjan berubah jadi objek wisata. Jejak bencana yang tertinggal, justru menampilkan pesona bagi wisatawan. Di sela puing-puing sisa bencana alam tersebut, tersimpan pemandangan luar biasa. Selain milik Mbah Maridjan dan keluarganya, ada pula barang-barang sisa peninggalan tetangga-tetangga Mbah Maridjan, seperti lemari dan isinya, radio, teko serta benda lainnya. Tidak sedikit wisatawan datang untuk menyaksikan sisa dari erupsi merapi yang penuh kenangan tersebut.

Narendra, wisatawan asal Bali yang mengunjungi petilasan ini mengatakan, dirinya telah tiga kali berkunjung ke tempat ini dalam kurun waktu 10 tahun pascaerupsi 2010. "Pertama kali ke sini saat Kinahrejo kembali dibuka pascaerupsi, lalu tahun 2013 dan yang ketiga tahun 2020 ini," kata Narendra. "Kunjungan kali ini adalah dalam rangka acara keluarga sekaligus berlibur," terangnya. Ini adalah pertama kalinya Narendra bersama keluarga pergi keluar kota karena sebelumnya terkunci di kota sendiri sebagai dampak pandemi Covid-19. "Tak terasa sudah 10 tahun erupsinya, mudah-mudahan tak ada lagi erupsi besar yang berdampak korban harta apalagi jiwa," harapnya.

Sementara Mursani Asih, salah satu keluarga Mbah Maridjan menyebut, 10 tahun berlalu tempat ini tak pernah berhenti didatangi wisatawan. Mereka ada yang penasaran dengan peristiwa yang terjadi petang itu. Ada pula yang



Bekas rumah Mbah Maridjan yang selalu dikunjungi wisatawan.

memang sengaja datang untuk nostalgia di tempat ini. Mursani merupakan istri dari Asih. Asih sendiri adalah putra mending Mbah Maridjan, yang menjabat sebagai juru kunci Merapi saat ini. "Petilasan Mbah Maridjan selalu saja ada yang mengunjungi," kata Mursani.

"Begitupun saat pandemi, meski terjadi penurunan kunjungan namun masuk Bulan Oktober ini wisatawan

telah mulai meningkat lagi," tuturnya. Mursani tiap hari berdagang makanan serta cinderamata khas lereng Merapi di tempat ini. "Biasanya, saat akhir pekan dan hari libur, tingkat kunjungan akan mengalami peningkatan dibanding hari biasa," sebut Mursani. Kinahrejo sendiri merupakan rute wajib lava tour bagi wisatawan yang bertamasya dengan berkendara jip Merapi.

Sama seperti Narendra, 10 tahun erupsi berlalu, Mursani berharap semoga peristiwa serupa tak lagi terulang. Meskipun saat ini pandemi masih belum berakhir, dirinya berharap kunjungan tetap ramai agar perekonomian di lereng Merapi yang bersumber dari sektor pariwisata tetap normal. (Tulisan dan foto: Surya Adi Lesmana)



Mobil APV yang turut tersapu awan panas.



Wisatawan menyaksikan foto dokumentasi erupsi Merapi Oktober 2010.

RAGAM

FRONT ANTI KOMUNIS INDONESIA (FAKI) BANTUL Garda Depan Cegah Kebangkitan Paham Komunisme

BANTUL (KR) - Front Anti Komunis Indonesia (FAKI) Kabupaten Bantul dirintis tahun 2015. Sejak awal berdiri kiprahnya berorientasi meredam potensi paham komunisme tumbuh kembali di Bantul khususnya, Indonesia umumnya. Oleh karena itu, sosialisasi dan menanamkan jiwa nasionalisme kepada generasi mudah gencar dilakukan. Sebanyak 17 kecamatan, 75 desa dan 933 dusun di Bantul dijadikan objek sosialisasi.

Ditemui di base camp FAKI Bantul di Dusun Pepe Desa Tirirengo Kabupaten Bantul, Komandan FAKI Bantul M Jauhari Cekot didampingi Sekretaris FAKI Kabupaten Bantul Ipung Rahayu Wibowo, akhir pekan lalu membeberkan sejarah terbentuknya FAKI Bantul. Termasuk perjuangan pengurus dan anggota membeli seragam secara swadaya. "Sejak awal kami berusaha mandiri dalam segala hal, termasuk pengadaan seragam sak pengadeg kami mandiri. Sehingga hingga saat ini FAKI Bantul tetap tegak lurus sesuai komitmen ketika awal didirikan, bagaimana caranya meredam jagan sampai paham komunisme bangkit kembali," ujar M Jauhari Cekot.

Dengan komitmen tersebut, hingga sekarang FAKI Kabupaten Bantul tidak bisa diintervensi siapapun. Meski segala kegiatannya ditopang pengurus dan anggota. Banyak program kerja dijalankan FAKI Kabupaten Bantul. Mulai sosialisasi bahaya paham komunisme, bakti sosial, sampai penguatan kepada generasi muda bahwa Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa merupakan harga mati. "Semua itu kami lakukan sebagai upaya mencegah paham komunisme bangkit," ujar M Jauhari Cekot.

Dalam konteks pencegahan paham komunisme, masyarakat harus diberikan edukasi. Sejarah membuktikan paham tersebut tidak pantas hidup di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu dengan personel FAKI tersebar di Bantul jadi kekuatan besar melawan paham yang terkenal kejam itu.

Ketika Ramadan FAKI Bantul juga membagikan takjil di sejumlah lokasi strategis di Bantul. Program sosial oleh FAKI Bantul tidak hanya digelar di lokal Bantul. Tahun 2018 lalu FAKI Bantul mengalang dana untuk disumbangkan kepada korban gempa Lombok Nusa Tenggara Barat. Susunan pengurus FAKI Kabupaten Bantul, penasihat FAKI Bantul Bazar Ahmadi, Komandan FAKI Kabupaten Bantul, Jauhari Cekot, Sekretaris FAKI Bantul Ipung Rahayu Wibowo, Bendahara 1 FAKI Bantul Cholit, Bendahara 2 M Yusuf. (Sukro Riyadi)-d



Komandan FAKI Kabupaten Bantul M Jauhari Cekot dan jajaran melakukan bakti sosial saat pandemi Covid-19.

MANUSIA TIDAK PERNAH LEPAS DARI SEJARAH

Komunitas Ancuku, Saudara Tak Harus Sedarah

SELAMA ini jika mendengar nama Ancuku, selalu identik dengan klub bulutangkis yakni Persatuan Bulutangkis (PB) Ancuku. Padahal, Ancuku tak hanya bulutangkis melainkan ada aktivitas lain, semisal sosial dan budaya. Komunitas yang didirikan oleh Irjen Pol (Purn) Drs Haka Astana Mantika Widya SH dan berpusat di Jalan Tino Sidin Kadipiro Ngestiharjo Kasihan Bantul, membuka ruang dan kesempatan kepada siapapun bergabung, mengembangkan kreativitasnya.

Komunitas Ancuku didirikan 10 Oktober 2010 oleh Kapolresta Yogyakarta Kombes Pol Atang Heradi. Bukan tanpa alasan jika peresmian dilakukan oleh pejabat kepolisian, lantaran banyak pumawirawan dan polisi aktif yang bergabung di Komunitas Ancuku. "Saya titik anggota yang bergabung di sini," begitu ungkap Kombes Pol Atang Heradi kepada Haka Astana ketika meresmikan Komunitas Ancuku.

Hingga saat ini, tak kurang 60 orang yang bergabung di Komunitas Ancuku. Bagi anggota yang memiliki kegemaran di olahraga bulutangkis, mereka memiliki wadah PB Ancuku. Sedangkan yang memiliki perhatian khusus terhadap seni dan budaya, wadahnya Paguyuban Seni-Budaya Ancuku. Perihal itu, bisa dimaklumi karena Haka Astana yang pernah menjadi Kapolda DIY memiliki hobi bermain bulutangkis. Selain itu, sebagai salah satu kerabat Kraton Yogyakarta, Haka Astana juga memiliki kepedulian dalam melestarikan dan mengembangkan seni dan budaya tradisional.

Haka Astana menyampaikan, dirinya ingin tetap memberikan yang terbaik kepada masyarakat. Baginya, setelah pensiun seseorang masih bisa mengabdikan pada masyarakat. Haka Astana membuktikan dengan membangun gedung olahraga untuk bulutangkis. Tak hanya itu, Haka Astana juga menyatukan orang-orang yang memiliki kepedulian seni dan budaya tanah air. Salah satunya, dengan menyelenggarakan wisata religi di tempat bersejarah, semisal mengunjungi petilasan para wali, candi-candi peninggalan kerajaan Hindu maupun Buddha, serta peninggalan Kerajaan



Haka Astana beserta istri memberikan ucapan selamat kepada salah satu anggota yang berulangtahun berbarengan dengan HUT ke-10 Komunitas Ancuku.

Mataram Islam.

Haka Astana cukup piawai dalam menggabungkan kegiatan olahraga dengan seni budaya. Sebagai misal, ketika PB Ancuku melakukan lawatan ke Polres Jepara, tak hanya sekadar kegiatan bulutangkis yang dilakukan, melainkan juga melakukan napak tilas tempat-tempat peninggalan Ratu Kalinyamat.

Selain itu, rombongan Komunitas Ancuku juga 'dibawa' ke Masjid Demak dan Makam Sunan Kalijaga. "Kita tidak boleh melupakan sejarah, karena manusia hadir di bumi tempat berpijak tentu tidak lepas dari sejarah," ujar Haka Astana.

Menurut Haka Astana, keberadaan Kraton Yogyakarta tidak lepas dari mata rantai Kerajaan Demak, Kerajaan Pajang, dan Kerajaan Mataram (Islam). Proses pergantian raja dari Kerajaan Demak, Kerajaan Pajang, dan Kerajaan Mataram tidak terjadi secara terpisah, melainkan memiliki keterkaitan. Menurut Haka Astana, sejarah seperti itulah yang mampu merekatkan satu daerah dengan daerah lainnya. Pasalnya, saudara tidak harus sedarah tetapi bisa lantaran sejarah.

Sebagai contoh kecil, sampai saat ini suasana kebatinan masyarakat Demak, Jepara, Blora, Yogya (Kraton Yogyakarta dan Pakualaman) hingga Surakarta (Kasunanan Solo dan Mangkunegaran) terasa dekat dan bersaudara salah satunya tidak lepas dari sejarah keberadaan Kraton Demak, Pajang, dan Mataram. "Generasi

muda harus mengerti dan memahami sekelumit lintasan sejarah itu agar muncul rasa persaudaraan dan nasionalisme," ungkap Haka Astana.

Mengenai jargon 'Saudara Tak Harus Sedarah' menurut Haka Astana, hal itu juga dipakai di Komunitas Ancuku. Ditandaskan, nama Ancuku merupakan akronim 'Anak-anak dan Cucu-cucuku'. Pertama, memang dimaksudkan untuk mengumpulkan anak-anak dan cucu-cucu keluarga besar Haka Astana. Kedua, semua anggota yang tergabung di Komunitas Ancuku dianggap dan dipertakutkan juga sebagai anak-anak dan cucu-cucu keluarga besar Haka Astana.

Di Komunitas Ancuku, anggota sangat beranggotakan mulai dari anggota polisi aktif, pensiunan polisi, karyawan swasta, pedagang bakso, seniman, wartawan, bahkan tukang becak. Setidaknya hal tersebut menandakan Haka Astana bukanlah tipe *sapa aku sapa sira*. Meski merupakan kerabat Kraton Yogyakarta dan mantan pejabat tinggi di Poli, Haka Astana tetap berkarakter sebagai bapak yang mengayomi semua anak-anaknya. Tidak ada istilah seorang Haka Astana memerintah kepada anggota Komunitas Ancuku, istilah yang selalu dimunculkan adalah *nyuwun tulung* atau minta tolong.

Meski demikian, Haka Astana berharap semua yang berada dalam wadah Komunitas Ancuku, bisa membawa diri dan menepatkan diri. Masalah etika dan sopan santun

harus tetap diperhatikan, agar pola hubungan kekerabatan terjaga. "Wayahé guyon yo guyon, ning wayahé kudu jaga unggah-ungguh yo tetep kudu digatekke," demikian ungkap Haka Astana.

Saat perayaan Ulah ke-10 Komunitas Ancuku, Sabtu (10/10) bersamaan lahir cucu ke-10 keluarga besar Haka Astana. Dari pernikahannya dengan N Sulistriawanti, Haka Astana memiliki empat anak dan empat menantu, masing-masing Willy Aswanto Widya SP MSi/Septiani Putri Permatasari AMD, Salirinda Bharadyatama Widya SS/Shela Carolina, Kemala Bharitama Astanti Widya AMD/AKBP Didi Bambang WS SH SIK MH, dan Gitalansa Martantina Widya SPSi SH/AKP Andi Pradana SIK SH.

Mengawali karir di kepolisian sejak tahun 1982, Haka Astana memasuki masa purna tugas tahun 2015. Jabatan terakhir di kedinasan sebagai Staf Ahli Manajemen Kapolri. Khusus untuk masa dinas di 'kampung halaman', Haka Astana pernah menjadi Waka Polresta Yogyakarta (1995), Kaden Provos Bid Propam Polda DIY (1998), Pamen Polda DIY (1999), Kapoltabes Yogyakarta (2006) dan Kapolda DIY (2013).

Setelah tidak lagi berdinasi di kepolisian, bukan berarti Haka Astana benar-benar 'lepas' dari institusi yang telah mengangkat namanya. Agar hubungannya dengan relasi di kepolisian maupun di masyarakat tetap terjaga, Haka Astana memutuskan mendirikan Komunitas Ancuku. Tujuannya, tetap menjalin silaturahmi dengan berbagai pihak.

Untuk kepemimpinan Komunitas Ancuku, Ketum: Irjen Pol (Purn) Drs Haka Astana Mantika Widya SH, Ketua: AKP Joko Triyono, Sekretaris/Bendahara: Supriyanto, Humas: Iptu Anas dan Iptu Deny Ismail SH, Dokumentasi/Publikasi: Drs Mukti Haryadi SPd dan Yusman, serta Seksi Keagamaan/Kesehatan: H Suharno. Bagi Haka Astana, sarana bulutangkis merupakan sarana menjaga kesehatan dan kebugaran. Khusus untuk urusan bulutangkis, Haka Astana memiliki motto kalah menang sama saja, yang penting happy everyday. (Haryadi)-d

Gratis: Arto